

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA ALAM SEKITAR DENGAN
KEMAMPUAN BERFIKIR LOGIS ANAK KELOMPOK B
DI TK KARTIKA II-27 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh :

INTAN KURNIASARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA ALAM SEKITAR DENGAN KEMAMPUAN BERFIKIR LOGIS ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA II-27 BANDAR LAMPUNG

Oleh

INTAN KURNIASARI

Masalah dalam penelitian ini adalah mayoritas kemampuan berfikir logis pada anak usia dini masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 30 anak yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis dengan menggunakan *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak sebesar 0,536.

Kata Kunci : anak usia dini, berfikir logis, media alam sekitar.

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN USE OF VICINITY MEDIA NATURE WITH LOGICAL THINKING ABILITY CHILDREN GROUP B AT KINDERGARTEN KARTIKA II-27 BANDAR LAMPUNG

By

INTAN KURNIASARI

The problem of this research was the majority logical thinking ability in early childhood still low. This research aimed to determine the correlation between the use of vicinity media nature with logical thinking ability children group b. This research was a correlation quantitative research. A sample of 30 students was taken by using *Purposive Sampling* technique. The data collection technique were carried out through observation and documentation, and being analyzed using *Spearman Rank*. The results showed that there was a positive correlation between the use of vicinity media nature with ability of logical thinking children of 0,536.

Keywords : early childhood, logical thinking, vicinity media nature.

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA ALAM SEKITAR DENGAN
KEMAMPUAN BERFIKIR LOGIS ANAK KELOMPOK B
DI TK KARTIKA II-27 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Intan Kurniasari

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA ALAM
SEKITAR DENGAN KEMAMPUAN
BERFIKIR LOGIS ANAK KELOMPOK B DI
TK KARTIKA II-27 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Intan Kurniasari

No. Pokok Mahasiswa

: 1313054021

Program Studi

: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Sasmiati, M.Hum
NIP 195604241981032003

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd
NIP 196203301986032001

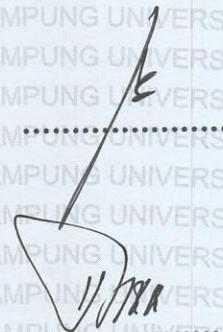
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Sasmiati, M.Hum



Sekretaris : Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Maret 2018

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Kurniasari
Nomor Induk Mahasiswa : 1313054021
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Kartika II-27 Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan Penggunaan Media Alam Sekitar dengan Kemampuan Berfikir Logis Anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung”** tersebut adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2018

Yang membuat pernyataan



Intan Kurniasari
NPM. 1313054021

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Intan Kurniasari dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 25 Oktober 1995. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Satriya Hadi Purwanto dan Ibu Endah Sri Pamekas.

Penulis mengawali pendidikan di TK PTP Nusantara VII Kedaton pada tahun 2000-2001. Setelah itu melanjutkan di SD Negeri 1 Rajabasa Raya pada tahun 2001-2007. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2007-2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013-sekarang, penulis terdaftar sebagai mahasiswa angkatan ketiga Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada semester tujuh, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bulusari, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Mutiara Kasih.

MOTTO

*“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada
di jalan Allah”
(HR. Turmudzi)*

*“Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke
sana”
(Theodore Roosevelt)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim...

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:

Orang tuaku (Bapak Satriya Hadi Purwanto dan Ibu Endah Sri Pamekas)

Terimakasih telah menjadi orang tua hebat, terimakasih untuk doa, kasih sayang, nasihat dan saran, serta tak pernah lelah berjuang. Rasa termakasihku mungkin tak akan setara dengan apapun yang telah kalian berikan.

Kedua Kakakku (Rendra Arya Dika dan Hendi Prasetya)

Terimakasih telah memberikan motivasi, serta tiada henti memberikan dukungan dan doa untukku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam menggali ilmu, menjadikan sosok yang mandiri, serta jati diriku kelak.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Unila. Skripsi ini berjudul “Hubungan Penggunaan Media Alam Sekitar dengan Kemampuan Berfikir Logis Anak Kelompok B”.

Pada pembuatan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak berikut ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi selaku Ketua Program Studi PG-PAUD.
4. Ibu Dra. Sasmiati, M.Hum Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran-saran, kesabaran dan nasihat yang diberikan.

5. Ibu Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd selaku Pembimbing kedua terimakasih atas bimbingan, kesabaran, ketelitian dan masukannya.
6. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd selaku Penguji dan Pembahas, terima kasih atas saran-saran dan nasehat yang diberikan.
7. Dosen-dosen PG-PAUD khususnya dan Dosen FKIP Universitas Lampung pada umumnya, yang telah memberikan ilmu dan kasih sayang dalam membimbing dan mendidik kami untuk menjadi insan yang lebih baik dan berpendidikan.
8. Kepada yang tercinta untuk kedua orang tua ku Bapak Satriya Hadi Purwanto dan Ibu Endah Sri Pamekas, S.Pd, yang telah membesarkan, mendukung, mendo'akan dalam setiap langkah hingga tercapainya gelar sarjana pendidikan ini.
9. Kedua kakak ku tersayang, Rendra Arya Dika, S.Pd dan Hendi Prasetya, S.E yang selalu mendukung, memberikan semangat dan motivasi.
10. Sahabat Seperjuangan yang ada dari awal kuliah sampai sekarang ini Sevy, Nurul, Alit, Arshinta terimakasih atas warna yang telah kalian berikan.
11. Squad Ku Ganjar Rohma Saputri dan Fitria Andesta terimakasih atas semangat, kebersamaan dan keceriaannya selama ini.
12. Keluarga PG-PAUD 2013. Terkhusus PG-PAUD Kelas A (Aminah, Arshinta, Chintia, Desi, Dita, Elok, Fitria, Ita, Leni, Indy, Marsanti, Minaty, Nunung, Nurul, Ratisya, Ridha, Saipul, Sandi, Sevy, Ayu, Trisus, Trinita, Winarti, dan Alit) terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan selama masa perkuliahan dan akan selalu terkenang.

13. Teman-teman KKN-PPL (Ita, Jevy, Ira, Mba Estri, Ristia, Lintang, Icha, Echa, Felinda) terimakasih telah menjadi keluarga selama 40 hari.
14. Ibu Husnul Khotimah, S.Pd selaku kepala sekolah TK Kartika II-27 Bandar Lampung terimakasih atas bantuan yang diberikan selama penelitian.
15. TK Kartika II-27 Bandar Lampung atas kerjasamanya selama penelitian.
16. Alamamater tercinta yang telah memberikan kebanggaan dan motivasi bagi penulis

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 2018
Penulis

Intan Kurniasari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Anak Usia Dini	9
1. Pengertian Anak Usia Dini	9
2. Karakteristik Anak Usia Dini	11
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	12
B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	14
1. Tahap Perkembangan Kognitif	16
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	17
C. Kemampuan Berfikir Logis	19
1. Pengertian Kemampuan Berfikir	19
2. Kemampuan Berfikir Logis	21
D. Media Pembelajaran Anak Usia Dini	26
1. Pengertian Media Pembelajaran	26
2. Fungsi Media Pembelajaran	27

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran	28
E. Penggunaan Media Alam Sekitar	30
1. Pengertian Penggunaan Media	30
2. Manfaat Penggunaan Media	32
3. Media Alam Sekitar	33
4. Langkah-Langkah Penggunaan Media Alam Sekitar	36
F. Penelitian Relevan	37
G. Kerangka Pikir	39
H. Hipotesis Penelitian	41
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Prosedur Penelitian	42
C. Waktu dan tempat Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	45
G. Instrumen Penelitian	47
H. Uji Validitas Instrumen	48
I. Teknik Analisis Data	49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Profil Sekolah	52
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	53
3. Proses Belajar dan Pembelajaran	53
4. Data Pendidik	53
B. Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Hasil Penelitian	54
2. Hasil Observasi Penggunaan Media Alam Sekitar (X)	55
3. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Logis (Y)	56
4. Tabel Silang Hubungan Penggunaan Media Alam Sekitar dengan Kemampuan Berfikir Logis AUD	57
5. Uji Hipotesis	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	59
D. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung	43
2. Kisi-Kisi Penilaian Penggunaan Media Alam Sekitar	47
3. Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Berfikir Logis	48
4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	51
5. Data Pendidik TK Kartika II-27 Bandar Lampung	54
6. Presentase Penggunaan Media Alam Sekitar	55
7. Presentase Kemampuan Berfikir Logis	57
8. Presentase Penggunaan Media Alam Sekitar Dan Kemampuan Berfikir Logis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	40
2. Rumus Interval	50
3. Rumus Spearman Rank	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Sekolah	71
2. Rubrik Penilaian Variabel X (Penggunaan Media Alam Sekitar)	72
3. Rubrik Penilaian Variabel Y (Kemampuan Berfikir Logis)	73
4. Lembar Penilaian Variabel X (Penggunaan Media Alam Sekitar)	75
5. Lembar Penilaian Variabel Y (Kemampuan Berfikir Logis)	77
6. Uji Validitas Instrumen Penelitian oleh Ibu Devi Nawangsasi, M.Pd	79
7. Uji Validitas Instrumen Penelitian oleh Ibu Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd	86
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian	93
9. Lembar Observasi Penggunaan Media Alam Sekitar (X)	105
10. Lembar Observasi Kemampuan Berfikir Logis (Y)	113
11. Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Penggunaan Media Alam Sekitar (X)	121
12. Rekapitulasi Nilai Hasil Penelitian Kemampuan Berfikir Logis (Y)	122
13. Tabel Penolong Untuk Menghitung Korelasi <i>Spearman Rank</i>	123
14. Tabel Nilai-Nilai Rho	124
15. Dokumentasi Foto Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	125
16. Surat Penelitian Pendahuluan	128
17. Surat Izin Penelitian	129
18. Surat Balasan Penelitian	130

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini. Seperti yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adanya pendidikan anak usia dini, pendidik harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Hal ini sangat penting bagi anak karena dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan tersebut akan mempermudah anak untuk melanjutkan ketahap pendidikan selanjutnya. Seperti yang telah

dijelaskan diatas bahwa perkembangan yang dimiliki anak tidak hanya pada satu pengembangan melainkan banyak perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini. Tanpa mengembangkan kognitif, anak mengalami kesulitan untuk mengenal sebab-akibat yang terjadi dilingkungannya. Oleh karena itu, kognitif menjadi aspek yang sangat penting seperti kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup agar anak mudah melangkah ketahap selanjutnya.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 membagi perkembangan kognitif anak usia dini dalam tiga lingkup perkembangan yaitu : belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Dalam hal ini kemampuan berfikir logis merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan. Proses pembelajaran anak usia dini sangat beragam karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Di dalam belajar, anak usia dini diperbolehkan mempelajari apa saja yang sesuai dengan perkembangan anak, termasuk mengembangkan kemampuan berfikir logis.

Kemampuan berfikir logis dapat dikembangkan sejak dini dengan memperkenalkan alam dan lingkungan sekitar anak sebagai media. Hal ini akan memperdalam pengalaman anak dengan menggunakan media pembelajaran yang ada, sehingga anak mampu membangun suatu pengetahuan yang akan dikembangkan pada usia-usia selanjutnya. Menurut Hadi (2004:122) “berpikir logis merupakan cara berpikir yang runtut, masuk

akal, dan berdasarkan fakta-fakta objektif tertentu”. Kemampuan berfikir logis pada anak memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar kemampuan dan pengembangan kognitif yang diharapkan, menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus-menerus, sehingga akan semakin kompleks ruang lingkup yang akan dihadapi anak pada tahap selanjutnya.

Media merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi kepada anak. Media pembelajaran merupakan unsur yang amat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Pemilihan salah satu media pembelajaran akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai contohnya seperti media pembelajaran alam sekitar. Selain itu dalam proses belajar mengajar media juga dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selain perkembangan kognitif media juga dapat meningkatkan aspek perkembangan anak yang lainnya meliputi perkembangan nilai-nilai dan moral agama, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Andrianto (2011:21) mengemukakan bahwa:

Penggunaan media alam sekitar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak usia dini dihadapkan dengan media yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini.

Penggunaan media alam dapat membantu perkembangan kemampuan kognitif anak karena melalui media alam, anak dapat tergali pengetahuannya serta anak dapat mengenali berbagai macam jenis benda- benda yang ada berasal dari alam sekitar anak dan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai prinsip pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Kartika II-27 Bandar Lampung terdapat beberapa masalah terkait dengan kemampuan berfikir logis, hal ini ditunjukkan saat anak berkegiatan dengan mengembangkan kemampuan mengaplikasikan benda dalam mengurutkan benda berdasarkan ukuran. Ketika anak melakukan kegiatan mengurutkan berdasarkan ukuran masih banyak anak yang kebingungan, banyak anak yang kesulitan meletakkan benda yang berukuran paling kecil ke paling besar, maka dapat terlihat bahwa kurangnya pemahaman anak ketika mengurutkan objek berdasarkan ukuran secara bergantian. Banyak anak yang hanya menaruh ke tempat yang disediakan tanpa memikirkan perbedaan ukurannya. Kemampuan berfikir logis anak masih rendah juga ditunjukkan saat anak berkegiatan mengelompokkan benda berbeda warna lalu menyusunnya ketempat yang disediakan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya anak yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan dalam mengelompokkan benda.

Sesuai masalah yang ditemui pada TK Kartika II-27 Bandar Lampung, dapat dijadikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak dalam kemampuan berfikir logis. Hal ini diakibatkan karena pembelajaran yang dilakukan di kelas masih berpusat pada guru dan pembelajaran tidak dilakukan dengan media kongkret yang mengakibatkan anak kurang memahami serta aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru juga belum menggunakan media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak, dan pembelajaran anak jarang diberi kesempatan untuk mengerjakan kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan berfikir logis. Kegiatan di kelas hanya menekankan pada

kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Keadaan ini dikarenakan masih banyak orangtua yang menuntut anaknya hanya untuk pandai menulis, membaca dan berhitung sejak dini tanpa mengetahui kebutuhan belajar anak yang sebenarnya yaitu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam kegiatan pembelajaran guru jarang menggunakan media, kegiatan dikelas hanya menggunakan media LKS yang membiasakan anak untuk duduk, diam dan hanya mendengarkan ucapan yang diperintah guru. Bahkan anak jarang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih lagi dengan belum adanya media pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis anak. Mengingat anak usia dini masih berada pada masa berfikir konkrit, yaitu anak mempelajari sesuatu berdasarkan realita (secara nyata). Dengan melalui pengalaman langsung akan dapat membantu dan mempermudah anak dalam memahami informasi yang diperolehnya dengan cara mengamati, memegang, membuat dan menggunakan secara langsung, sehingga potensi dan kecerdasan anak bisa berkembang secara optimal.

Oleh karena itu penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh anak usia dini adalah menggunakan media alam sekitar. Melalui penggunaan media alam sekitar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak usia dini dihadapkan dengan

keadaan dan situasi yang sebenarnya sehingga kemampuan berfikir logis anak dapat dikembangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang terjadi dan teridentifikasi. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Anak belum mampu mengurutkan benda.
2. Anak belum mampu mengelompokkan benda.
3. Kemampuan berfikir logis anak masih rendah.
4. Pembelajaran belum dilakukan dengan menggunakan media.
5. Guru belum menggunakan media alam sekitar dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak.
6. Kegiatan di kelas hanya menekankan pada kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, penelitian hanya dibatasi pada rendahnya kemampuan berfikir logis anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yaitu “Adakah hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat terhadap guru dan anak.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan serta referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya tentang hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak usia dini.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari peneliti, baik untuk anak, pendidik, sekolah, peneliti dan peneliti lain adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan anak dapat aktif mengembangkan kemampuan berfikir logis dengan penggunaan media alam sekitar pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis anak usia dini melalui penggunaan media alam sekitar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir logis anak usia dini melalui penggunaan media alam sekitar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan media atau jenis permainan lain dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis anak usia dini.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Sujiono (2013:6) “Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya”.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, anak merupakan makhluk sosial, unik, kaya, dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Sejalan dengan pendapat di atas, Suyadi (2013:2) mengatakan bahwa:

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus

periode yang kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Belajar pada anak usia dini dilakukan dengan interaksi anak dengan lingkungan belajarnya melalui pengalaman untuk mencapai tahap-tahap perkembangan. Perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tersebut. Jika anak diberikan stimulus yang intensif, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Isjoni (2014:24) berpendapat bahwa:

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah, maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seorang individu yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada saat ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan cepat. Maka perlu diberikannya stimulus yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak tersebut. Karena perkembangan setiap anak tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya.

Pada masa ini juga anak memiliki sikap rasa ingin tahu yang kuat sehingga orang tua dan guru hendaknya memberikan stimulus dan lingkungan yang baik terhadap anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral serta tidak sama dengan karakteristik orang dewasa. Anak merupakan makhluk unik yang kaya akan fantasi dan imajinasi. Menurut Aisyah (2008: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain:

- a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi, hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka

berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak dapat belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak-anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini merupakan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. anak itu adalah unik dimana mereka selalu bertanya tentang suatu hal yang baru mereka lihat ataupun dengar karena anak selalu aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Pada masa usia dini ini pula waktu yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dengan menstimulus perkembangan anak melalui permainan-permainan yang sesuai dengan usia dan pertumbuhan anak pada setiap individunya.

3. Aspek - Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan yang perlu mendapatkan stimulus dari lingkungan baik dari orangtua maupun guru. Menurut Catron dan Allen dalam Sujiono (2007:62) ada 6 aspek perkembangan anak usia dini yang membentuk fokus kegiatan bermain, yaitu:

- a. Kesadaran Personal, permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal.
- b. Pengembangan Emosi, melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi, dan mengatasi masalah dengan cara positif.
- c. Pengembangan Sosialisasi, bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain.

- d. Pengembangan Komunikasi, bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak.
- e. Pengembangan Kognitif, bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya
- f. Pengembangan Kemampuan Motorik, kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, dan aktivitas sensori motor.

Enam aspek tersebut akan mengalami perkembangan yang optimal apabila dilakukan melalui kegiatan bermain. Menurut Martinis dan Jamilah (2012:97) mengungkapkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

- a. Aspek Fisik, merupakan dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya.
- b. Aspek Bahasa, menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.
- c. Aspek Kognitif, memiliki kemampuan berfikir secara logis, kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab-akibat dalam memecahkan yang dihadapi.
- d. Aspek Sosial Emosional, kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta yang ada disekitar anak.

Aspek-aspek tersebut akan berjalan seiring tahapan perkembangan anak yang dimulai dari perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab IV Pasal 10 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi:

- a. Aspek Nilai Agama dan Moral, meliputi berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.
- b. Aspek Fisik-Motorik, meliputi motorik kasar, motorik halus, serta kesehatan dan perilaku keselamatan.

- c. Aspek Kognitif, meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik.
- d. Aspek Bahasa, meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan.
- e. Aspek Sosial-Emosional, meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dan perilaku prososial.
- f. Aspek Seni, meliputi kemampuan, mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengekspresikan karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa banyak aspek perkembangan anak usia dini mulai dari aspek moral-agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Oleh karena itu sangat penting bagi anak untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya.

B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Piaget dalam Sujiono (2013:120) mengatakan bahwa :

Perkembangan kognitif adalah interaksi dari hasil kematangan manusia dan pengaruh lingkungan. Manusia aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap objek-objek yang merupakan proses interaksi untuk mengembangkan aspek kognitif.

Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kognitif yang dimiliki anak akan berkembang ketika anak melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar anak

sehingga anak melakukan proses interaksi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada dasarnya pengembangan kognitif dilakukan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut kemampuan kognitif anak dapat berkembang secara optimal. Santrock dalam Masnipal (2013:132) mengemukakan bahwa “Perkembangan kognitif melibatkan bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia, dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari.”

Kognitif diartikan sebagai cara pandang anak akan sesuatu hal yang mereka lihat di lingkungan sekitar dan mengaplikasikan informasi yang telah didapatnya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi dan ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Jean Piaget dalam Heri Rahyubi (2014:194)

Belajar adalah hasil interaksi antara faktor bawaan sejak lahir dengan lingkungan dimana anak-anak itu berkembang. Seperti anak-anak yang berkembang secara konstan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, pengetahuan pun dibangun dan ditemukan kembali.

Anak-anak membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan sekitar anak. Menurut Piaget dalam Sujiono (2010:3.5) perkembangan kognitif mempunyai empat aspek, yakni:

- a. Kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Misalnya kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.
- b. Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dengan dunianya.

- c. Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial seperti cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.
- d. Ekuilibrase, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan perkembangan kognitif merupakan suatu kemampuan berfikir untuk membangun pengetahuannya melalui eksplorasi aktif dengan lingkungannya melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagai objek.

1. Tahap Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan terstruktur dalam berbagai aspek. Piaget dalam Sujiono, (2013: 120-121) membagi perkembangan kognitif kedalam empat tahap atau fase. Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget tersebut yaitu “tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap operasional kongkrit, tahap operasional formal”.

- a. Tahap sensorimotor yaitu usai 0 – 2 tahun, pada tahap ini terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” pada diri anak dan kemajuan dari perilaku refleksif anak ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
- b. Tahap pra-operasional yaitu usia 2 – 7 tahun, pada tahap ini perkembangan kemampuan anak sudah menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek yang ditemui. Pemikiran secara egosentris dan berpikir sentris.
- c. Tahap operasional kongkrit yaitu usia 7 – 11 tahun, pada tahap ini kemampuan anak dalam berpikir secara logis berkembang. Anak dapat mengklasifikasikan objek, serta pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
- d. Tahap operasional formal yaitu usia 11 tahun sampai dewasa, pada tahap ini anak memiliki pemikiran abstrak, kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan anak dapat melakukan proses berpikir ilmiah.

Melihat pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada dalam tahap praoperasional yaitu usia 2–7 tahun. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuan berpikirnya dalam menyusun pikirannya dengan menggunakan simbol-simbol untuk kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak dan secara egosentris untuk membuat pendapatnya sendiri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia dini yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut. Sujiono (2010: 1.25-1.27) mengemukakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu “a) faktor hereditas/keturunan, b) faktor lingkungan, c) kematangan, d) pembentukan, e) minat dan bakat, dan f) kebebasan”.

- a. Faktor hereditas/keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Teori hereditas atau nativisme pertama kali yang dipelopori seorang ahli filsafat Schoper Haner dalam Sujiono (2010: 1.25) berpendapat bahwa “setiap manusia sudah membawa potensipotensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan”. Semenjak dalam kandungan, remaja telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensial anak telah membawa kemungkinan apakah akan menjadi kemampuan berfikir setara normal, diatas normal atau dibawah normal. Namun potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang.
- b. Faktor lingkungan memiliki peranan yang sangat menentukan perkembangan intelektual anak. Locke dalam Sujiono (2010:1.25) berpendapat bahwa “manusia dilahirkan sebenarnya suci tabularasa, perkembangan intellegensi anak sangatlah ditentukan

oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan”. Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi perkembangan intelek remaja, yaitu keluarga dan sekolah.

- c. Faktor kematangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah di kesanggupan untuk menjalankan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif.
- d. Faktor pembentukan. Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.
- e. Faktor minat dan bakat. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang akan memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat memepelajarinya.
- f. Faktor kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia memilih metode-metode tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman sangatlah berpengaruh bagi perkembangan kognitif anak. Aktivitas yang dilakukan anak di lingkungannya akan memberikan berbagai informasi serta hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah anak lihat, sehingga anak dapat membangun sendiri pengetahuannya dari informasi-informasi yang telah diperoleh anak dari pengalamannya secara langsung.

C. Kemampuan Berfikir Logis

1. Pengertian Kemampuan Berfikir

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sehingga kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Dalam KBBI (2011: 869) kemampuan adalah sebuah kesanggupan. Artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu dan sanggup untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.

Sejalan dengan Yusdi (2010: 10), mengartikan bahwa “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan seseorang berusaha dengan diri sendiri”. Sedangkan Sinaga dan Hadiati (2001: 34), mendefenisikan “kemampuan merupakan suatu dasar seseorang dalam pelaksanaan tugas dapat secara efektif atau sangat berhasil”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas.

Berpikir merupakan salah satu kegiatan akal budi manusia. Menurut Adimassana (2016: 40) berpikir mencakup kegiatan-kegiatan, kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menangkap (mengetahui/mempersepsikan) sesuatu merupakan keadaan yang didorong oleh keingintahuan, sehingga hasilnya dapat memberi pengertian/pengetahuan/konsep tentang sesuatu yang dipersepsi.

- b. Menghubungkan satu pengertian dengan pengertian yang lain, dalam menghubungkan pengetahuan-pengetahuan tersebut seseorang dapat mengakui ataupun dapat menyangkal antara pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain sehingga dapat mendapat kesimpulan dari pengetahuan yang telah didapat.
- c. Mengkonsolidasikan (memadukan, menggabungkan, menyimpulkan) dari semua pengetahuan yang telah didapat sehingga dapat mengambil keputusan antara satu dengan yang lain. Hasil tersebut merupakan bentuk penalaran logis untuk mendapatkan kesimpulan yang diambil.

Proses berpikir tidak hanya berkaitan dengan seorang individu tetapi berkaitan pula dengan lingkungan di sekitar yang memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada setiap individu. Menurut Solso dalam Khodijah (2006:117) :

Berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Melalui interaksi seseorang dapat menambah informasi dan mengembangkan kemampuan logika. Menurut Iskandar (2009: 86-87) :

Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (conceptualizing), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir adalah kemampuan dasar seseorang dalam menangkap informasi yang berawal dari keingintahuan pada pengetahuan baru, menghubungkan atas informasi yang telah ada dan informasi baru yang didapat, dan menyimpulkan pengetahuan sebagai landasan berfikir seseorang.

2. Kemampuan Berfikir Logis

Berfikir membuat seseorang dapat memperoleh kebenaran dari pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lainnya. Usdiyana (2009:2) “kemampuan berpikir logis (penalaran), yaitu kemampuan menemukan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola atau logika tertentu”.

Berfikir logis diajarkan dalam konteks kebalikan, seperti besar dengan kecil, panjang dengan pendek. Anak dapat memahami satu macam ukuran dengan cara belajar konsep kebalikan, seperti besar dulu baru kecil. Kemudian barulah anak dapat membandingkan keduanya. Menurut Hadi (2004:122) “berpikir logis merupakan cara berpikir yang runtut, masuk akal, dan berdasarkan fakta-fakta objektif tertentu”.

Kemampuan berfikir logis anak usia dini dapat terlihat dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:

Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis Anak Usia 4-5 tahun:

- a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran
- b. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya
- c. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi
- d. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya
- e. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna

Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis Anak Usia 5-6 tahun:

- a. Mengetahui perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”
- b. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”)
- c. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
- d. Mengetahui sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
- e. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
- f. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi
- g. Mengetahui pola ABCD-ABCD
- h. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Proses memerhatikan dan mengklasifikasikan tersebut yang menajamkan kemampuan pengamatan anak dan anak akan menuju ke langkah pertama menuju membedakan benda-benda yang ada dilingkungan sekitarnya. Bloom dalam Sudjana (2001:49) berpendapat bahwa “ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi”.

- a. Pengetahuan, pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah ataupun ide tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- c. Penerapan, penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau

metode dan prinsip, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

- d. Analisis, mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga dari keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, sintesis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
- f. Evaluasi, evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

Kemampuan berfikir erat kaitannya dengan pengetahuan atau ingatan yang merupakan proses memahami dari informasi yang didapat, dengan menggunakan kemampuan berfikir individu dapat menganalisis isi informasi yang ada dan menyimpulkan informasi tersebut secara logis.

Sejalan dengan Nasution (2008: 112) juga menyatakan bahwa:

Semua jenis masalah logis, termasuk mengemukakan dan menguji hipotesis dapat dipecahkan; telah dapat menganalisis validitas cara-cara berpikir; pemikiran formal masih egosentris dalam arti masih ada kesukaran untuk menyesuaikan yang ideal dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir logis masuk kedalam aspek perkembangan kognitif. Ranah belajar kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Kemampuan berfikir logis anak usia dini antara lain mengenal,

mengklasifikasikan dan mengurutkan berdasarkan ukuran, kemampuan berfikir logis merupakan salah satu yang harus diperhatikan secara khusus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti ini menggunakan kemampuan berfikir logis dalam kemampuan mengaplikasikan benda dengan tahap penerapan atau tahap aplikasi. Tahap penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode dan prinsip, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Mengacu kepada Permendikbud 137 Tahun 2014 peneliti mengembangkan kemampuan berfikir logis anak yakni dalam mengenal perbedaan ukuran, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya. Melalui proses berfikir dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif yang anak miliki. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak dapat membantu anak ke tahap perkembangan selanjutnya.

Oleh karena itu, kemampuan berfikir logis anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengaplikasikan. Sesuai dengan pendapat Santrock (2007:54) dalam bukunya mendefinisikan klasifikasi adalah “pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya”. Sedangkan menurut Dahar (2011:138) menjelaskan “klasifikasi adalah suatu operasi yang menggabungkan dua atau lebih kelas menjadi kelompok yang lebih besar”.

Anak dapat menyusun pengetahuan dari objek yang anak temui, anak usia dini merupakan anak yang memiliki keingintahuan yang besar dengan berinteraksi dengan objek ataupun lingkungan anak dapat menghubungkan antara objek yang anak temui. Seperti yang dikemukakan oleh Beaty (2013:283) mengatakan bahwa “saat anak kecil menyusun pengetahuannya sendiri yaitu berinteraksi dengan objek dan orang di lingkungannya, otaknya seperti memerhatikan lebih seksama pada hubungan antara benda-benda”.

Sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Aisyah (2008:5.33) “Bahwa anak mendapat lebih banyak pengalaman didalam lingkungannya maka anak mulai menaruh perhatian khusus kepada hubungan antara benda-benda yang ada disekitarnya”.

Menghubungkan pengetahuan anak dengan pengetahuan antara benda-benda yang ditemui oleh anak di lingkungannya merupakan suatu pengetahuan yang baru bagi anak, anak dapat menambah pengetahuan mereka dalam mengklasifikasikan sesuatu. Senada dengan yang dikemukakan oleh Jamaris (2006:47) yang menyatakan bahwa “Konsep ukuran diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan membandingkan mengklasifikasikan dan menyusun benda-benda”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir logis anak merupakan kemampuan anak yang diperoleh ketika

anak dapat mengenal, mengurutkan, mengklasifikasikan, menunjuk, menyusun ataupun membandingkan pengetahuan ataupun benda yang ada disekitarnya.

D. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin “medius” yang diartikan sebagai perantara atau pengantar. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Arsyad (2013:3) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator, dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar, yaitu siswa dan isi pelajaran. Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran.

Media dalam proses pembelajaran merujuk pada perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.

Selanjutnya Sadiman (2008: 7) menjelaskan media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari

pengirim ke penerima pesan”. Dalam hal ini media pembelajaran sebagai proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan unsur yang amat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik dalam Arsyad (2013:19) mengemukakan bahwa:

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Levie dan Lentz dalam Arsyad (2013:20) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yaitu “fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris”.

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik serta mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.
- b. Fungsi afeksi media visual adalah anak merasa lebih tertarik pada saat kegiatan belajar dengan menggunakan gambar atau lambang visual.

- c. Fungsi kognitif media visual yaitu bahwa lambang visual atau gambar dapat memperlancar anak untuk memahami dan mengingat informasi yang telah disampaikan.
- d. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah membantu anak untuk memahami bacaan agar dapat diingat dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Media pembelajaran memiliki fungsi tersendiri yang dapat membantu guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Arsyad (2013:25) mengemukakan bahwa:

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar proses belajar dan untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.

3. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Menggunakan media pembelajaran secara efektif, akan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang optimal. Media pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dari proses pembelajaran. Menurut Zaman (2008 : 4.19) jenis-jenis media pembelajaran untuk anak usia dini ada tiga jenis, yaitu “media visual, media audio, dan media audiovisual”.

- a. Media visual, media visual yaitu media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan atau media yang hanya dapat dilihat.
- b. Media audio, media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema.

- c. Media audiovisual, media ini merupakan kombinasi dari media visual dan media auditorial atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal.

Media yang bervariasi sangat mempengaruhi kreativitas dan kecepatan pemahaman dan kecepatan pemahaman anak terhadap konsep pembelajaran. Pengelompokan jenis-jenis media pembelajaran telah disampaikan oleh beberapa ahli media pembelajaran diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Hasnida (2015:53) Ada beberapa kategori dalam mengklasifikasi jenis-jenis media pembelajaran untuk anak usia dini yang bisa dikembangkan sesuai dengan tahapannya yaitu sebagai berikut:

- a. Media visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui penglihatan dengan menggunakan indra yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (projected visual) dan media yang tidak dapat di proyeksikan (nonprojected visual).
- b. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk audiodikatif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema.
- c. Media audio visual adalah kombinasi dari media audio dan visual atau media pandang dengar secara bersamaan.

Selanjutnya menurut Asra dkk, (2007: 5.8) mengelompokkan media pembelajaran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a. Media visual yaitu media yang dapat dilihat, seperti foto, gambar, dan poster.
- b. Media audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja, seperti kaset audio, MP3, dan radio.
- c. Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar seperti film suara, video, televisi, dan sound slide.
- d. Multimedia adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis, dan film.
- e. Media realia yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, seperti tumbuhan, batuan, air, pasir, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran anak usia dini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis media yaitu media

audio, media visual, media audiovisual. Media alam sekitar termasuk dalam jenis media visual yang tidak dapat diproyeksikan, merupakan media yang dapat dilihat oleh anak dan termasuk media yang realistis/realia berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada anak.

E. Penggunaan Media Alam Sekitar

1. Pengertian Penggunaan Media

Media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Media pembelajaran bukan hanya berupa alat dan bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2013:3) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Hamidjojo dalam Arsyad (2013:4) memberi batasan media, yaitu:

Media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Penggunaan media merupakan penggunaan alat atau benda yang ada di lingkungan dan dapat digunakan serta dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian dan perkembangan anak sehingga mampu mendorong terjadinya proses pembelajaran pada anak usia dini. Hasnida (2015:34) mengemukakan bahwa “penggunaan media sering diidentikkan dengan penggunaan berbagai jenis alat atau sarana yang disajikan dalam proses pembelajaran”. Sedangkan Arsyad (2013:4) mengemukakan bahwa

“penggunaan media yaitu penggunaan alat yang secara nyata digunakan dari lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar”.

Penggunaan media yang digunakan anak harus sesuai dengan yang anak butuhkan dan mampu membawa anak kepada dunia mereka dengan menciptakan berbagai hal yang kreatif, aktif, bermain, dan belajar. Menurut Hasnida (2015: 40) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilakukan pada penggunaan media yaitu: a) mencari media yang mudah terjangkau dan ekonomis, b) memilih media yang akan dipakai dalam proses belajar, c) menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Sehingga penggunaan media diartikan sebagai penggunaan berbagai sarana pada saat kegiatan belajar untuk menstimulus anak saat belajar. Pemerolehan pengetahuan terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang dialami sebelumnya. Menurut Bruner dalam Arsyad (2013:10) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*).

Pertama pengalaman langsung adalah pengalaman langsung yang didapatkan oleh anak, dengan cara memahami pengalaman langsung inilah anak membentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya.

Kedua pengalaman piktorial/ gambar adalah pengalaman ketika anak dapat membaca atau mendengar kata maka anak dapat mencocokkannya dengan apa yang dia lihat ataupun mencocokkannya dengan pengalaman anak sebelumnya.

Ketiga pengalaman abstrak adalah pengalaman yang telah didapat ketika anak saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang baru.

Berdasarkan tiga tingkatan pengalaman di atas, maka peneliti ini menggunakan pengalaman langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman tahap awal pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini. Pada tahap ini anak melakukan aktivitas secara langsung, anak bisa mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan anak. Melalui pengalaman langsung inilah anak membentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Oleh karena itu, melalui pengalaman langsung dapat membantu anak untuk mengenalkan berbagai macam media yang ada disekitar anak. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak dapat membantu anak ke tahap perkembangan selanjutnya yang lebih abstrak serta dapat membantu guru untuk memberikan stimulasi agar anak lebih mudah mengerti dengan materi yang disampaikan ketika pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat Penggunaan Media

Penggunaan media diharapkan dapat membantu anak lebih aktif saat berkegiatan. Media dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan, terkadang anak sulit untuk memahami apa yang kita sampaikan akan tetapi melalui media yang tepat anak akan lebih mudah untuk memahaminya.

Selanjutnya Hamalik dalam Arsyad (2013:19) mengemukakan bahwa:

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan

motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa

Penggunaan media sesuai dengan tema belajar akan memberikan kegiatan yang bermakna bagi anak. Menurut Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2013: 24) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Siswa dapat menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran karena bahan pembelajaran tersampaikan dengan jelas
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan

Menurut Hasnida (2015:48), nilai nilai manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak
- b. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya dan sulit didadapatkan
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar
- d. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat

Berdasarkan pendapat diatas, manfaat dari penggunaan media yaitu media pembelajaran membantu memperjelas penyajian materi belajar dan informasi yang disampaikan agar dapat memudahkan anak dalam memahami materi belajar sehingga anak dapat aktif dalam kegiatan belajar.

3. Media Alam Sekitar

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar. Pemanfaatan media seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih oleh pendidik. Pemanfaatan lingkungan yang ada disekitar anak sebagai media dapat mengembangkan pengetahuan yang anak miliki.

Piaget dalam Suparno (2001:141) menyatakan bahwa :

Pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Proses belajar harus membantu dan memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanan lebih pada murid yang aktif dan bukan guru yang aktif.

Alam sekitar dapat berperan sebagai media belajar, dan sebagai objek kajian. Viquette dalam Sujiono (2013:94) mengemukakan bahwa:

Terdapat tiga aspek penting dalam alam, yaitu alam merupakan ruang lingkungan untuk mengembangkan jati diri, alam merupakan ruang lingkup yang dapat dieksplorasi dan peranan pendidik di lokasi kegiatan. Lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. ketiga lingkungan pendidikan itu mempunyai peranan yang besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju terbentuknya kepribadian anak.

Lingkungan alam juga dapat berperan sebagai media belajar, dan sebagai objek kajian. Sejalan dengan Andrianto (2011:9):

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan, sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak usia dini dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya.

Penggunaan alam sebagai media khususnya di sekitar sekolah akan membuat anak merasa senang saat belajar. Belajar dengan menggunakan media yang ada di lingkungan alam tidak selalu harus di luar kelas. Benda dari alam sekitar dapat dibawa ke dalam kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber pada lingkungannya sendiri. Decroly dalam Musbikin (2010:127) menegaskan kembali bahwa:

(1) sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar; (2) pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak; (3) sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak; dan (4) bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Selain itu, menggunakan media alam pun dapat memberikan stimulus kepada anak untuk selalu belajar dan menumbuhkan kekaguman terhadap Tuhan dan rasa cinta terhadap lingkungan. Rachmawati dalam Rachmawati dan Kurnia (2010: 57) :

Belajar pada alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi, dan ukuran melalui alam. Anak pun dapat memanfaatkan benda yang ada menjadi sesuatu yang baru. Mengenal dan bersahabat serta mencintai alam akan membuat anak menjadi kreatif, agamis, serta penuh kasih. Hal itu tergantung kepada para pendidik untuk mengarahkan dan memberi makna pada alam yang ada di sekitar anak.

Sejalan dengan Andrianto (2011:14) yang mengemukakan:

Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan menawarkan kepada orang tua kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk dan ukuran. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu (warna, jumlah, bentuk, fungsi dll) secara alami.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menggunakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam sekitar anak. Media alam sekitar merupakan media yang berasal dari lingkungan alam, pemanfaatan media alam sekitar sebagai media dapat membantu anak untuk mengenali berbagai macam benda alam sekitar yang dapat digunakan saat berkegiatan. Menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar dapat mengembangkan keterampilan anak seperti mencari benda-benda di lingkungan alam sekitar sekolah, membedakan, mengelompokkan,

menunjukkan, mengukur benda-benda tersebut, menggunakan benda-benda, dan sebagainya.

Penggunaan media alam sekitar merupakan penggunaan media yang paling efektif yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Alam sekitar digunakan sebagai media dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini. Alam sekitar merupakan faktor pendorong yang menjadi penentu dalam meningkatkan pemahaman anak dalam setiap kegiatan untuk mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini.

4. Langkah-Langkah Penggunaan Media Alam Sekitar

Penggunaan media pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan saat menerapkan media tersebut dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini dimaksudkan agar digunakan sebagaimana mestinya serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan berjalan lancar. Adapun langkah-langkah penggunaan media alam sekitar sebagai berikut:

Langkah pertama yaitu mencari benda alam sekitar, pada tahap ini guru menjelaskan terlebih dahulu beberapa media alam sekitar yang akan digunakan untuk kegiatan yang akan dilakukan hari ini, selanjutnya masing-masing anak maju satu persatu secara bergantian untuk mencari benda alam sekitar yang telah guru tunjukkan dan melihat media alam sekitar yang akan digunakan.

Langkah kedua memilih benda alam sekitar, setelah anak menemukan benda alam sekitar yang sesuai dengan keinginan anak selanjutnya anak

dipersilahkan untuk memilih satu dari beberapa benda alam sekitar tersebut sesuai dengan pilihannya.

Langkah ketiga yaitu menyusun benda alam sekitar, setelah masing-masing anak memilih benda alam sekitar, anak diperintahkan untuk menyusun masing-masing benda alam sekitar yang telah anak pilih berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dsb.

Langkah keempat yaitu menunjukkan benda alam sekitar, setelah masing-masing anak menyusun benda alam sekitar sesuai dengan yang diperintahkan guru, anak diperintahkan untuk menunjukkan hasil kegiatan menyusun tersebut dihadapan guru,

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah dalam penggunaan media alam sekitar yaitu mencari, mengambil, menyusun dan menunjukkan benda alam sekitar, dengan mengikuti langkah-langkah ini diharapkan suatu kegiatan pembelajaran akan lebih terstruktur dan diharapkan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal.

F. Penelitian Relevan

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vanni Miza Oktari (2017) dengan judul “Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang” menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63

Padang sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya oleh guru.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rosdiana (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Bermain Dengan Media Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Amalia Tanjung Senang Bandar Lampung” menunjukkan bahwa ada pengaruh aktivitas bermain dengan media alam terhadap kemampuan kognitif mengklasifikasikan benda anak usia dini.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puspita Ingrida (2014) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Di Kelompok A Tk Islam Insan Al-Firdaus” menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan.
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susmiyati Jiwaningrum (2014) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun” penggunaan media pembelajaran berbasis alam mempunyai dampak sangat baik ditunjukkan dengan kemampuan kognitif anak yang mengalami perkembangan yang sangat baik dibandingkan sebelum tindakan.
5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi wahyuni (2016) dalam penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Rancang Bangun Balok Di Paud IT Al Fatih Kota Banda Aceh” pengembangan kemampuan kognitif anak melalui bermain rancang

bangun balok dapat berkembang yaitu anak sudah dapat merancang bangunan dari balok dengan percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian relevan diatas menjadi acuan peneliti untuk meneliti mengenai kemampuan berfikir logis anak usia dini melalui penggunaan media alam sekitar.

G. Kerangka Pikir

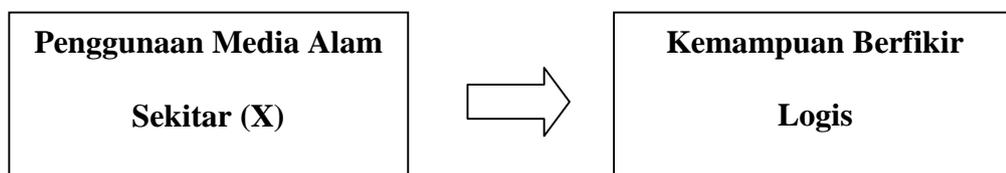
Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Anak mampu menyerap informasi dengan cepat, mengingat bahwa pada masa ini anak mudah menstimulus respon yang anak terima dari lingkungan bermain, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Perkembangan kognitif sangat penting dalam membangun pengetahuan anak usia dini. Perkembangan kognitif akan menunjukkan anak untuk berpikir agar dapat membangun pengetahuannya. Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini terdapat 3 lingkup perkembangan yaitu: belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Salah satu aspek perkembangan yang dibahas dalam penelitian ini ialah aspek kognitif lingkup perkembangan berfikir logis. Berfikir logis berfokus pada mengenal, menyusun, mengklasifikasikan, mengurutkan dan menunjukkan suatu objek maupun peristiwa yang ada di alam sekitar anak.

Mengembangkan kemampuan berfikir logis anak dapat diperoleh dari pengalaman anak pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya pengalaman yang berhubungan dengan membandingkan mengklasifikasikan dan menyusun benda-benda. Mengingat anak usia dini

masih berada pada masa berfikir konkrit, yaitu anak mempelajari sesuatu berdasarkan realita (secara nyata).

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh anak usia dini adalah menggunakan media alam sekitar. Melalui penggunaan media alam sekitar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab anak usia dini dihadapkan dengan media yang sebenarnya sehingga kemampuan berfikir logis anak dapat dikembangkan secara optimal karena penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini yang berupa mencari, memilih, menyusun dan menunjukkan benda. Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Lingkungan dapat memberi kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk, dan ukuran. Pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menggunakan media alam sekitar merupakan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X : Penggunaan media alam sekitar

Y : Kemampuan Berfikir Logis

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Rumusan Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan analisis kuantitatif. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu prapenelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap penelitian tersebut, adalah:

1. Penelitian Pendahuluan

Terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a. Membuat surat izin penelitian ke sekolah tempat dilakukannya penelitian
- b. Observasi ke sekolah tempat dilakukannya penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan tentang keadaan kelas yang akan diteliti.

2. Tahap Perencanaan
 - a. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.
 - b. Membuat instrumen evaluasi yaitu berupa lembar observasi.
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Penelitian akan dilaksanakan 4 kali.
 - b. Melaksanakan penelitian sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.
 - c. Mengevaluasi menggunakan lembar observasi
 - d. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data.
 - e. Membuat laporan hasil penelitian.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kartika II-27 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada Tahun 2017.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelompok B TK Kartika II-27 Bandar Lampung.

Tabel 1. Jumlah Anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	B1	15	15	30
2	B2	13	11	24
3	B3	16	14	30
Jumlah		44	40	84

Sumber: TK Kartika II-27 Bandar Lampung

2. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Yusuf (2014: 124) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan diperoleh dari hasil penentuan banyaknya jumlah anak yang memiliki aktivitas rendah dalam penggunaan media alam sekitar dan kemampuan berfikir logis anak yang rendah maka dijadikan sampel pada penelitian ini. Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel yaitu anak kelas B1 usia 5-6 tahun di TK Kartika II-27 Bandar Lampung yang terdapat jumlah 30 anak yaitu 15 anak laki-laki dan 15 anak perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data sangat penting dilakukan peneliti karena dapat mendukung penelitian tersebut. Alat pengumpulan data tersebut antara lain yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (observasi langsung). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di Kelompok B1 TK Kartika II-27 Bandar Lampung yang bertujuan untuk memperoleh data penggunaan media alam sekitar sebagai variabel X dan kemampuan berfikir logis variabel Y.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi berupa instrumen penilaian. Observasi dilakukan terhadap penggunaan suatu obyek pada saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen-dokumen diperoleh melalui observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data pelengkap dari data yang diperoleh selama penelitian.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Penggunaan Media Alam Sekitar (X)

Definisi penggunaan media alam sekitar (variabel X) merupakan penggunaan media yang berasal dari lingkungan alam dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar anak yang digunakan anak dalam aktivitas pembelajaran.

b. Kemampuan Berfikir Logis (Y)

Definisi kemampuan berfikir logis (variabel y) adalah kemampuan berfikir logis anak merupakan kemampuan anak yang diperoleh ketika anak dapat mengenal, mengurutkan, mengklasifikasikan, menunjuk, menyusun ataupun membandingkan pengetahuan ataupun benda yang ada disekitarnya.

2. Definisi variabel operasional

a. Penggunaan media alam sekitar

Penggunaan media alam sekitar (variabel X) adalah aktivitas yang dilakukan oleh anak saat kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media yang ada di alam sekitar, yang berbagai bentuk, warna, jenis maupun ukuran. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh anak sebagai berikut:

- 1) Mencari benda,
- 2) Memilih benda,
- 3) Menyusun benda,
- 4) Menunjukkan benda.

b. Kemampuan Berfikir Logis (Y)

Kemampuan Berfikir Logis (variabel y) adalah kemampuan anak dalam menyusun, mengelompokkan, mengurutkan berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Adapun indikatornya sebagai berikut:

- 1) Menyusun benda berdasarkan ukuran besar –kecil,
- 2) Menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit,
- 3) Menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek,
- 4) Mengelompokkan benda berdasarkan warna,
- 5) Menyusun benda berdasarkan warna,
- 6) Mengurutkan benda berdasarkan warna,
- 7) Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk,
- 8) Menyusun benda berdasarkan bentuk,

- 9) Mengurutkan benda berdasarkan bentuk,
- 10) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran,
- 11) Mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar,
- 12) Mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil.

G. Instrumen Penelitian

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk daftar cek (*check list*) yang bersifat terstruktur, pengisiannya cukup dengan memberikan tanda cek () pada pernyataan yang menunjukkan perilaku yang ditampilkan anak.

Instrumen yang peneliti buat berupa indikator-indikator yang diturunkan berdasarkan konseptual variabel dan operasional variabel. Adapun kisi-kisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen penilaian penggunaan media alam sekitar

Variable	Indikator	Kriteria	
		YA (2)	TIDAK (1)
Penggunaan media alam sekitar	Aktivitas dalam mencari benda		
	Aktivitas dalam memilih benda		
	Aktivitas dalam menyusun benda		
	Aktivitas dalam menunjukkan benda		

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penilaian kemampuan berfikir logis

Variabel	Dimensi	Indikator	Kriteria			
			4	3	2	1
Kemampuan Berfikir Logis	Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran	Menyusun benda berdasarkan ukuran besar –kecil				
		Menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit				
		Menyusun benda berdasarkan ukuran panjang- pendek				
	Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran	Mengelompokkan benda berdasarkan warna				
		Menyusun benda berdasarkan warna				
		Mengurutkan benda berdasarkan warna				
		Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk				
		Menyusun benda berdasarkan bentuk				
		Mengurutkan benda berdasarkan bentuk				
		Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran				
	Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya	Mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar				
		Mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil				

H. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2015 : 173) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Menurut Sugiyono (2015 : 182) secara teknis pengujian validitas ini dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang akan diteliti dan indikator sebagai tolak ukur. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli atau *expert judgment*. Peneliti telah membuat kisi-kisi instrumen yang sudah diuji validitas kepada dosen FKIP PG-PAUD yaitu Devi Nawangsasi, M.Pd. dan Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd..

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, karena disinilah hasil penelitian akan tampak. Analisis data dalam penelitian ini mencakup seluruh kegiatan menganalisis dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul menggunakan lembar observasi diperoleh dari hasil checklist yang dilihat dari rubrik yang telah dibuat peneliti.

1. Analisis Tabel

Analisis yang digunakan untuk penggunaan media alam sekitar (X) data yang diperoleh dibuat menjadi empat kategori yaitu Aktif (A), Sedang (S), Rendah (R). Variabel tersebut ditafsirkan dengan menggunakan rumus interval. Menurut Sugiyono (2014: 178), rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan:

i = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Sedangkan untuk menyajikan data yang akan digunakan untuk kemampuan berfikir logis (Y) juga dibuat menjadi empat kategori yaitu yaitu Sangat Mampu (SM), Mampu (M), Kurang Mampu (KM), Tidak Mampu (TM). Maka hasil perhitungan ditafsirkan menggunakan rumus interval juga.

2. Analisis Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara penggunaan media alam sekitar dengan mengembangkan kemampuan berfikir logis dapat dihitung dengan rumus korelasi. Korelasi dapat dihitung dengan rumus Spearman Rank dalam Sugiyono (2014:244) adalah sebagai berikut:

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 3. Rumus Korelasi Spearman Rank

Keterangan:

P : Korelasi Spearman Rank

6 : Bilangan Konstan

b_i : *Difference*

n : *Number of cases*

Berdasarkan hasil perhitungan Korelasi Spearman Rank, maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak, hal ini dapat dilihat dari tabel nilai *r Spearman* berikut

Ha diterima bila $r_s > r_t$ ()

H0 ditolak bila $r_s > r_t$ ()

Setelah membandingkan antara r hitung dan r tabel kemudian selanjutnya memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut apakah besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut :

Tabel 4. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012:257)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung dengan taraf signifikansi 0,536. Media alam sekitar yang digunakan saat kegiatan pembelajaran dapat mengoptimalkan kemampuan berfikir logis anak. Melalui media alam sekitar yang digunakan dapat mendukung aktivitas anak saat kegiatan berlangsung, dimana media yang digunakan berupa benda konkrit yang dekat dengan anak, sehingga secara aktif anak untuk belajar, maka anak bisa dengan mudah mengurutkan, menyusun, mengelompokkan benda menggunakan media alam sekitar.

Media alam sekitar dapat dijadikan salah satu media pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir logis anak. Media alam yang digunakan dengan memanfaatkan benda yang ada disekitarnya, anak bisa mencari sendiri, memilih sendiri, menyusun sendiri dan menunjukkan sendiri pada media di sekitar yang digunakan dekat dengan anak serta dapat membantu merangsang anak dalam mengoptimalkan kemampuan berfikir logis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada Guru

Guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuan berfikir logis anak dengan kegiatan menggunakan media alam sekitar yang merupakan media yang beragam dan dekat dengan diri anak.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan media alam sekitar sebagai alternatif dalam pemilihan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media alam sekitar dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mendorong pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis anak usia dini melalui penggunaan media alam sekitar yang beragam.

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak, serta menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, salah satunya yaitu dengan menggunakan media alam sekitar.

3. Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran atau informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimassana. 2016. *Logika Ilmu Berpikir Lurus*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Aisyah, Siti. 2008 *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andrianto, Dedy. 2011. *Memfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar AUD* Jakarta: Depdiknas.
- Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asra. 2007. *Komputer dan Media Pembelajaran di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Beaty. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Khodijah. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hadi. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiati. 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif Mendukung Pengajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Inggrida, Puspita. 2014. *Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Di Kelompok A Tk Islam Insan Al-Firdaus*. E-Journal UNESA. Vol 3. Nomor 3. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/7602> (diakses tanggal 7 februari 2018)
- Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta.: Gramedia Widiasama Indonesia.
- Jiwaningrum, Susmiyati. 2014. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. Vol 1. Nomor 2. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2691/2244>. Diakses pada 7 Februari 2018.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Musbikin, I. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktari, Vanni Miza. 2017. *Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 1. Nomor 01. <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1156> (diakses tanggal 7 Februari 2018)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Pusat Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati, Y & Kurniati E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rosdiana. 2015. *Pengaruh Aktivitas Bermain Dengan Media Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Amalia Tanjung Senang Bandar Lampung*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/8869>. (diakses tanggal 15 Januari 2017).
- Santrock., John W. 2007. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sudijono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sujiono & Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Suparno, Paul. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Urdiana, D. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik*. Jurnal Pengajaran MIPA. April 2009. Vol 13, Nomor 1. 1-14. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Wahyuni, Dewi. 2016. *Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bermain Rancang Bangun Balok Di Paud IT Al Fatih Kota Banda Aceh*. Vol 1. Nomor 1. <https://media.neliti.com/media/publications/187119-ID-mengembangkan-kemampuan-kognitif-anak.pdf> . (diakses pada 12 Februari 2018)
- Yusdi, Milman. 2010. *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zaman, Badru. 2008. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.